

**“PEMBANGUNAN OLAHRAGA KOTA PONTIANAK PROVINSI KALIMANTAN
BARAT DITINJAU DARI *SPORT DEVELOPMENT INDEX* (SDI).”**

(Studi Evaluasi tentang Ruang Terbuka, Sumber Daya Manusia, Partisipasi Masyarakat, dan
Tingkat Kebugaran Jasmani).

Oleh: Putra Sastaman B

Jurusan Ilmu Keolahragaan, Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami No.36A Ketingan, Surakarta-57126

ABSTRAK

Putra Sastaman B. A121308031. 2013. **PEMBANGUNAN OLAHRAGA KOTA PONTIANAK PROVINSI KALIMANTAN BARAT DITINJAU DARI *SPORT DEVELOPMENT INDEX* (SDI). (Studi Evaluasi tentang Ruang Terbuka, Sumber Daya Manusia, Partisipasi Masyarakat dan Tingkat Kebugaran Jasmani).** Pembimbing I Prof. Dr. Sugiyanto, Pembimbing II Prof. Dr. Agus Kristiyanto, M.Pd. Tesis Pascasarjana Program Studi Ilmu Keolahragaan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Sport Development Index adalah cara untuk mengukur kemajuan pembangunan olahraga melalui empat indikator yaitu: (1) Indeks Ruang terbuka, (2) Indeks Sumber Daya Manusia, (3) Indeks Partisipasi Masyarakat, (4) Indeks Kebugaran Jasmani. Tujuan penelitiannya adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimanakah ketersediaan ruang terbuka olahraga bagi masyarakat di Kota Pontianak, 2) Bagaimanakah kuantitas dan kualitas sumber daya manusia keolahragaan Kota Pontianak, 3) Bagaimanakah tingkat partisipasi masyarakat dalam berolahraga, 4) Bagaimanakah tingkat kebugaran jasmani masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat dengan mengambil 3 kecamatan sebagai wilayah penelitian yaitu: kecamatan Pontianak kota, kecamatan Pontianak barat, dan kecamatan Pontianak utara, dengan jumlah sampel 270 orang. Setiap kecamatan diambil 90 orang yang dibagi menjadi 3 kelompok usia yaitu: 30 orang usia anak-anak terdiri dari 15 laki dan 15 perempuan, 30 orang usia remaja terdiri dari 15 laki-laki dan 15 perempuan, serta 30 orang usia dewasa terdiri dari 15 laki-laki dan 15 perempuan. Penelitian ini adalah penelitian studi evaluasi dengan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, Wawancara, Kuesioner dan Tes *Multistage Fitness Test* (MFT).

Hasil pembangunan olahraga Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat tahun 2014 disimpulkan sebagai berikut: 1) Nilai indeks ruang terbuka adalah 0,429. 2) Nilai indeks SDM adalah 0,001. 3) Nilai indeks Partisipasi masyarakat adalah 0,455. 4) Nilai indeks Kebugaran jasmani adalah 0,323. Dari keempat nilai indeks tersebut maka didapatlah nilai indeks pembangunan olahraga kota Pontianak yaitu 0,302, nilai ini jika ditinjau dari norma SDI berada pada rentang angka 0,000-0,499, artinya bahwa pembangunan olahraga kota Pontianak masih berada pada kategori rendah.

Kesimpulannya bahwa Pembangunan olahraga Kota Pontianak masih berada pada kategori rendah, oleh karena itu banyak hal yang perlu diperhatikan dan dibenahi oleh pemerintah kota untuk memajukan pembangunan olahraga di kota Pontianak.

Kata Kunci: Pembangunan Olahraga, Ruang Terbuka, Sumber Daya Manusia, Partisipasi Masyarakat, dan Kebugaran Jasmani

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini persoalan mengenai capaian pembangunan telah menjadi perhatian para penyelenggara pemerintahan, tidak terkecuali pemerintah kota Pontianak. Dalam hal ini pemerintah daerah harus menyusun perencanaan pembangunan yang berorientasi pada hasil dan berwawasan kedepan. Menindaklanjuti undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah bab VII pasal 150 yang menyatakan bahwa daerah wajib memiliki dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP), Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM), dan Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) (Nurcholis Hanif, 2009: 7). Dengan adanya perencanaan pembangunan untuk kurun waktu 5 tahun kedepan ini, diharapkan efisiensi dan efektivitas administrasi pemerintah dan pembangunan dapat ditingkatkan, terciptanya hubungan yang harmonis dan saling memerlukan antara pemerintah dan masyarakat serta mempertinggi daya serap aspirasi masyarakat dalam program-program pemerintah untuk membangun daerah.

Dalam RPJP, RPJM, dan RKPD yang telah disusun, pemerintah kota Pontianak menemui banyak permasalahan mulai dari masalah pendidikan, kesehatan dan pembangunan sarana prasarana, salah satunya adalah belum maksimalnya penyediaan sarana prasarana olahraga, pembinaan serta pengembangan olahraga di kota Pontianak. Seperti yang telah diamanatkan dalam Undang-undang nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 67 bahwa pemerintah dan pemerintah daerah menjamin ketersediaan prasarana olahraga sesuai dengan standar dan kebutuhan pemerintah dan pemerintah daerah, Serta pasal 21 yang menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan

tanggung jawabnya. Pemerintah terus berusaha untuk menangani permasalahan yang ada, namun arah kebijakan pemerintah terkadang tidak sesuai dengan implementasi kebijakan sehingga memang sudah seharusnya dievaluasi agar tidak ada lagi kesenjangan antara kebijakan dan implementasi. Para pemangku kebijakan tentu telah membuat arah kebijakan pembangunan melalui proses yang tidak mudah. Menurut Hamdi Muchlis (2014: 79) proses pembuatan kebijakan publik dibedakan kedalam 5 tahap yaitu penentuan agenda, perumusan alternatif kebijakan, penetapan kebijakan, pelaksanaan atau implementasi kebijakan, dan penilaian atau evaluasi kebijakan.

Pemerintah kota Pontianak masih memandang bahwa kemajuan pembangunan olahraga dilihat dari jumlah medali yang diraih dalam event olahraga nasional, ini dibuktikan dari raihan jumlah medali emas pada PON Riau yang membuat peringkat Kalimantan Barat naik 5 peringkat, yang sebelumnya berada pada peringkat 21 dari PON Kaltim ke Peringkat 16 pada PON di Riau. Dari bukti ini pemerintah meyakini bahwa pembangunan olahraga di Pontianak mengalami kemajuan dalam 6 tahun terakhir ini, padahal kemajuan pembangunan olahraga bukan diukur dari raihan medali saja, tetapi kemajuan pembangunan olahraga diukur dari pencapaian 4 aspek yaitu ketersediaan ruang terbuka publik bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas olahraga, tingkat antusiasme masyarakat sehingga mau berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, jumlah sumber daya manusia keolahragaan yang memadai, dan tingkat kebugaran jasmani masyarakat. Dari ketidakseriusan inilah sehingga pemerintah kota Pontianak belum menyadari adanya paradigma baru dalam mengukur kemajuan pembangunan olahraga, hal ini juga dibuktikan dengan belum adanya penelitian-penelitian yang mengkaji sudah sejauh mana upaya pemerintah dalam

memajukan pembangunan olahraga di kota Pontianak khususnya dan di Kalimantan Barat pada umumnya.

Pengkajian SDI memandang kemajuan pembangunan olahraga di suatu daerah berdasarkan kemajuan dalam empat aspek, Pertama, adalah partisipasi masyarakat, yang menunjukkan indikator keterlibatan aktif masyarakat suatu daerah terhadap aktivitas olahraga. Kedua, adalah ruang terbuka atau ruang publik yang dimiliki oleh suatu daerah yang dapat diakses untuk kegiatan olahraga masyarakat. Ketiga, adalah tingkat kebugaran fisik masyarakat, dan keempat adalah sumber daya manusia keolahragaan yang dimiliki dan dapat didayagunakan oleh suatu daerah untuk memajukan olahraga di daerah.

Upaya pengkajian untuk mengukur kemajuan pembangunan olahraga perlu dilakukan tiap-tiap daerah atau kota untuk mengetahui secara lebih akurat besarnya nilai indeks pembangunan olahraga. Indeks tersebut merupakan indeks gabungan dari empat dimensi yang meliputi dimensi partisipasi masyarakat dalam aktivitas olahraga, ruang terbuka atau ruang publik yang dapat diakses masyarakat untuk kegiatan olahraga, kebugaran fisik masyarakat, dan sumber daya manusia (SDM) keolahragaan.

Dengan demikian, suatu daerah/kota dikatakan maju dalam pembangunan olahraganya, bila: pertama, partisipasi masyarakat dalam berolahraga tinggi; kedua, ruang terbuka atau ruang publik yang dimiliki daerah memadai dari sisi jumlah, luas dan variasinya. ketiga, masyarakatnya memiliki kebugaran jasmani yang bagus, dan keempat, daerah tersebut memiliki Sumber Daya Manusia yang secara kualitas dan kuantitas sangat memadai untuk memajukan olahraga.

Beranjak dari perihal diatas maka peneliti bermaksud untuk melakukan pengkajian mengenai hasil pembangunan olahraga di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat, melalui studi evaluasi tentang ketersediaan ruang terbuka masyarakat untuk berolahraga, jumlah dan

kualitas sumber daya manusia keolahragaan yang mendukung pemerintah dalam memajukan olahraga di Kota Pontianak, seberapa tinggi tingkat partisipasi masyarakat Kota Pontianak dalam berolahraga, dan tingkat kebugaran jasmani masyarakat Kota Pontianak. Sehingga judul dari penelitian ini adalah **“Pembangunan Olahraga Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat ditinjau dari Sport Development Index (Studi Evaluasi tentang Ruang terbuka, Sumber Daya manusia, Partisipasi Masyarakat, dan Tingkat Kebugaran Jasmani)”**.

II. LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan

a. Pengertian Pembangunan

Pembangunan yang ideal dan berkelanjutan jika didasarkan pada basis kekuatan dan kemampuan rakyat. Tanpa basis kekuatan dan kemampuan rakyat, mustahil hasil pembangunan berefek jangka panjang. Menurut Noor Isran (2013: 26) ”kurangnya dukungan kekuatan dan kemampuan rakyat dalam proses pembangunan, maka pembangunan akan terjebak dalam kegagalan (*failed trap*)”. Dalam konteks ini perlu diformulasikan apa sesungguhnya makna pembangunan. Jika mencoba memformulasikan, pembangunan dapat diartikan suatu upaya terkoordinasi untuk menciptakan alternatif yang lebih banyak secara sah kepada setiap warga negara untuk memenuhi dan mencapai aspirasi yang manusiawi, bermartabat dan mandiri.

Maka secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pembangunan adalah ”semua proses perubahan yang dilakukan melalui upaya-upaya secara sadar dan terencana dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan rakyat secara menyeluruh”. Dari pengertian ini memberikan ruang

bagi warga atau rakyat untuk berpartisipasi penuh dalam proses pembangunan, dan disisi lain pemerintah melakukan koordinasi dan memfasilitasi proses partisipasi tersebut.

Pengertian pembangunan juga dapat diartikan sebagai proses transformasi (Noor Isran, 2013: 26). Transformasi yang dimaksud melalui tiga tema pembangunan. Tema pertama adalah koordinasi, yang berimplikasi pada perlunya suatu kegiatan perencanaan seperti yang telah dibahas sebelumnya. Tema kedua adalah terciptanya alternatif yang lebih banyak secara sah. Hal ini dapat diartikan bahwa pembangunan hendaknya berorientasi kepada keberagaman dalam seluruh aspek kehidupan. Ada pun mekanismenya menuntut kepada terciptanya kelembagaan dan hukum yang terpercaya yang mampu berperan secara efisien, transparan, dan adil. Tema ketiga mencapai aspirasi yang paling manusiawi, yang berarti pembangunan harus berorientasi kepada pemecahan masalah dan pembinaan nilai-nilai moral dan etika umat.

Mengenai pengertian pembangunan, para ahli memberikan definisi yang bermacam-macam seperti halnya perencanaan. Istilah pembangunan bisa saja diartikan berbeda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah lainnya, Negara satu dengan Negara lain. Namun secara umum ada suatu kesepakatan bahwa pembangunan merupakan proses untuk melakukan perubahan, proses tersebut bukan saja dalam domain fisik tapi juga proses domain mental spritual. Artinya, pembangunan menyuguhkan perubahan yang memberikan utilitas baik fisik maupun mental bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian pembangunan jangan sampai mengorbankan mayoritas rakyat.

Siagian (Noor Isran, 2013: 70) memberikan pengertian tentang pembangunan sebagai “Suatu usaha atau

rangkaiian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*)”. Sedangkan Ginanjar Kartasasmita (dalam Noor Isran, 2013: 84) memberikan pengertian yang lebih sederhana, yaitu sebagai “suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana”.

2. Olahraga

a. Pengertian Olahraga

Tidak mudah merumuskan pengertian *sport* (olahraga) itu sendiri, istilah *sport* berasal dari kata *desport* yang berarti dalam bahasa Prancis kuno, yaitu seluruh sarana yang memberikan ruang waktu yang menyenangkan baik dalam bentuk percakapan, hiburan, senda gurau, dan permainan. Kata kerja *sport* adalah *se-desporter* yang berarti melompat-lompat kegirangan atau bersenang-senang. Kata *desport* diambil oleh bangsawan Inggris dan berubah menjadi *disport* pada abad ke-14 dan kemudian mendapatkan bentuknya seperti saat ini, yaitu *sport*. Pada masa itu *sport* diartikan sebagai aktifitas yang sangat menyenangkan dari golongan bangsawan sebagai bagian dari gaya hidupnya yang khusus. Selanjutnya *sport* mencakup beberapa permainan yang lebih populer dengan tetap mempertahankan acuannya kepada jiwa aristokratik dan untuk kesenangan. Di Prancis pada tahun 1820-an, istilah *sport* pada mulanya berarti pacuan kuda, serta beberapa permainan yang bersifat konfrontasi seperti tinju. Tahun 1873, pengertian *sport* dipakai untuk menunjukkan latihan di alam terbuka, seperti pacuan kuda, dayung, berburu, memancing, panahan, senam, dan anggar (Pandjaitan Hince IP, 201: 129).

Menurut Jarvie Grant (2011), mengatakan bahwa olahraga :

a) “*sport represents a number of theoretical positions within the field of development.*”

- b) *sport can be part of the process for development in a diverse range of different circumstances and contexts.*
- c) *the evidence to support the claim that sport can produce social change is at best limited and that we need to be clear about the limitations of sport as well as the possibilities.*
- d) *sport has only recently figured within the goals of modernization/neo-liberal development thinking.*
- e) *sport reproduces and helps to sustain the gap in resources between different parts of the world;*
- f) *sport has some capacity to act both as a conduit for traditional development but also as an agent of change in its own right.*

Olahraga menurut Grant Jarvie (2011) dapat diartikan bahwa, "olahraga mewakili sejumlah posisi teoritis dalam bidang pembangunan; olahraga dapat menjadi bagian dari proses pembangunan dalam beragam berbagai keadaan yang berbeda dan konteks ; bukti untuk mendukung mengklaim bahwa olahraga dapat menghasilkan perubahan sosial yang terbaik terbatas dan bahwa kita harus jelas tentang batasan olahraga serta kemungkinan ; olahraga hanya baru-baru piker dalam tujuan modernisasi / neo - liberal berpikir pembangunan; olahraga mereproduksi dan membantu untuk mempertahankan kesenjangan sumber daya antara berbagai bagian dunia; olahraga memiliki beberapa kapasitas untuk bertindak baik sebagai saluran untuk pembangunan tradisional tetapi juga sebagai agen perubahan dalam dirinya sendiri".

Sedangkan di Indonesia pengertian olahraga *sport* dirumuskan dalam UUSKN nomor 3 tahun 2005 pasal 1 ayat 4 dijelaskan bahwa definisi olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial. Rumusan dari pengertian ini amatlah luas, sebab tidak disebutkan apakah aktivitas yang dimaksudkan sebagai olahraga. Kata kuncinya adalah segala kegiatan yang sistematis. Dengan demikian rumusan ini memperlihatkan bahwa aktivitas olahraga yang dimaksud sepanjang tujuannya untuk mendorong , membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial.

3. Pembangunan Olahraga

a. Pengertian Pembangunan Olahraga

Menurut Mutohir dan Maksom (2007: 26) pembangunan olahraga hakikatnya adalah suatu proses yang membuat manusia memiliki banyak akses untuk melakukan aktivitas fisik (jasmani). Dalam hal ini, pembangunan dikaitkan dengan upaya pembentukan manusia Indonesia yang berkualitas dan dalam rangka pencapaian tujuan nasional, terutama masyarakat yang demokratis, adil dan sejahtera lahir batin.

Dalam konteks pembangunan bangsa, olahraga tidak sekadar dilihat sebagai aktivitas fisik semata, tetapi memiliki perspektif lebih luas, yakni sebagai instrumen pembangunan. Sangatlah tidak realistis mengukur kemajuan pembangunan olahraga hanya mendasarkan pada perolehan medali. Hal ini mengingat aktivitas olahraga tidak hanya berakhir capaian prestasi tinggi yang diukur dengan perolehan medali. Jauh dari sekadar itu, olahraga merupakan wahana peningkatan kualitas hidup manusia, baik menyangkut kesehatan fisik, mental, emosional, maupun sosial. Menurut D'Amico Rosa López (2009), mengatakan bahwa pembangunan olahraga adalah proses perubahan sosial "Sports

Development as Process of Social Change'' includes four chapters. "Sport as an Agent for Social and Personal Change'', which presents how sport can promote social change, social inclusion and understanding when it is used looking at the interest of the participants and their community.

Lebih lanjut Mwaanga Oscar (2010), mengatakan bahwa Paradigma pembangunan berkelanjutan yang mencakup olahraga sebagai intervensi untuk manusia dan pembangunan sosial. *"The sustainable development paradigm that embraces sport as an intervention for human and social development. In this doctrine, sports development pursues a complex and multifaceted vision evoked to a certain degree by the inadequacies of capital growth and accumulation"*.

Pada sisi lain, sesuai dengan UU Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan disebutkan bahwa pilar olahraga tidak hanya menyangkut olahraga prestasi tetapi juga olahraga pendidikan dan olahraga rekreasi. Artinya, tidak hanya mendasarkan pada medali sebagai ukuran keberhasilan. Belum lagi seandainya medali itu diperoleh dengan cara-cara tidak elegan dan tidak bermanfaat. Karena itu, dimunculkan gagasan *sport development index* (SDI), yaitu indeks gabungan yang mencerminkan keberhasilan pembangunan olahraga berdasarkan empat dimensi dasar, yaitu ruang terbuka yang tersedia untuk olahraga, SDM atau tenaga keolahragaan yang terlibat, partisipasi masyarakat untuk berolahraga secara teratur, dan derajat kebugaran jasmani yang dicapai masyarakat.

b. Ruang Terbuka

Ruang terbuka merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas fisik. Keberadaan ruang terbuka olahraga yang mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat dapat mendorong terciptanya suatu masyarakat yang gemar berolahraga atau

beraktivitas fisik. Ruang terbuka merujuk pada suatu tempat yang diperuntukkan bagi kegiatan olahraga oleh sejumlah orang (masyarakat) dalam bentuk bangunan dan /atau lahan. Bangunan dan lahan terbuka dapat berupa lapangan olahraga yang standar ataupun tidak, yang tertutup (*indoor*) maupun terbuka (*outdoor*), atau berupa lahan yang memang diperuntukkan guna kegiatan berolahraga untuk masyarakat. Sedangkan agar bisa dikatakan sebagai ruang terbuka olahraga harus memenuhi persyaratan antara lain sebagai berikut; didesain untuk olahraga, digunakan untuk olahraga, bisa diakses oleh masyarakat luas (Mutohir dan Maksum, 2007: 38) .

Untuk dapat dikatakan sebagai ruang terbuka olahraga harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

a) Didesain untuk olahraga

Syarat ini merujuk pada pengertian bahwa prasarana yang ada memang sengaja dirancang untuk kegiatan olahraga. Banyak tempat yang digunakan masyarakat untuk melakukan aktifitas olahraga, tetapi sebenarnya tempat itu bukan didesain untuk kegiatan olahraga misalnya, taman-taman perkotaan, badan jalan, lahan kosong di sekitar pemukiman, dan sebagainya. Aktifitas olahraga yang dilakukan bukan pada tempatnya, selain dapat merusak fungsi sebenarnya dari tempat tersebut, juga bisa berbahaya bagi pelaku olahraga sendiri.

b) Digunakan untuk olahraga

Syarat ini sangat jelas bahwa tempat yang disebut ruang terbuka tersebut digunakan untuk olahraga. Pertanyaannya, apakah ada tempat yang didesain untuk olahraga tetapi tidak digunakan untuk olahraga? Jawabannya ada, yaitu tempat olahraga yang telah beralih fungsi, meskipun secara fisik tidak berubah, tetapi tempat tersebut lebih banyak digunakan

untuk kegiatan selain olahraga misalnya, untuk kegiatan jual-beli seperti pasar, tempat parkir dan lain-lain.

c) Bisa diakses oleh masyarakat luas

Syarat ini pada hakekatnya melekat pada makna dari ruang terbuka itu sendiri. Artinya, tempat tersebut harus dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta dapat diakses oleh berbagai kondisi fisik manusia. Dengan syarat ini, tempat-tempat olahraga seperti lapangan golf, kolam renang pribadi, dan *jogging track* pribadi yang tidak dapat diakses oleh masyarakat luas tidak termasuk dalam definisi ruang terbuka.

c. Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusianya sebagai pelaksana di lapangan. Kualitas dan kompetensi SDM yang menangani olahraga harus dapat diberdayakan untuk mendukung pembinaan dan pengembangan olahraga baik di tingkat daerah, nasional, baik untuk olahraga prestasi ataupun olahraga masyarakat. Berdasarkan kebutuhan dari pengguna (user) maka jenis SDM yang harus dikembangkan dan ditingkatkan kualitas dan kompetensinya adalah:

- 1) Guru /Dosen Pendidikan Jasmani (*Physical Educator*).
- 2) Pelatih Olahraga.
- 3) Penggerak Olahraga.
- 4) Wasit Olahraga.
- 5) Instruktur Olahraga
- 6) Manajer Olahraga
- 7) Administrator Olahraga.
- 8) Promotor Olahraga.
- 9) Dokter Olahraga.
- 10) Psikolog Olahraga.
- 11) Ahli Gizi Olahraga.
- 12) Teknisi Olahraga.
- 13) Peneliti Olahraga.

Komunitas olahraga tersebut merupakan kumpulan SDM olahraga yang dalam bahasa teknis UUSKN disebut sebagai pelaku olahraga, yang meliputi: (1) Pengolahraga, yakni orang yang berolahraga dalam usaha mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial; (2) Olahragawan, yakni pengolahraga yang mengikutipelatihan secara teratur dan kejuaraan dengan penuh dedikasi untuk mencapai prestasi; (3) Pembina olahraga, yakni orang yang memiliki minat dan pengetahuan kepemimpinan, kemampuan managerial dan/atau pendanaan yang didedikasikan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan olahraga; (4) Tenaga Keolahragaan, yakni setiap orang yang memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi dalam bidang olahraga.

d. Partisipasi Masyarakat

Dari beberapa definisi partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan partisipasi masyarakat adalah sesuatu keterlibatan masyarakat bukan hanya kepada proses pelaksanaan kegiatan saja, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam hal perencanaan dan pengembangan dari pelaksanaan program tersebut, termasuk menikmati hasil dari pelaksanaan program tersebut. Lebih lanjut secara sederhana partisipasi masyarakat adalah keterlibatan seseorang (individu) atau sekelompok masyarakat secara sukarela, dalam suatu kegiatan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan kegiatan, sampai kepada proses pengembangan kegiatan atau program tersebut.

Dari perspektif perorangan Mutohir dan Maksum (2007 :50) mengatakan bahwa, rendahnya tingkat partisipasi berolahraga disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

- a) kegiatan olahraga yang cenderung berorientasi pada peningkatan prestasi, sehingga membatasi partisipasi orang

- yang kurang berminat mengejar prestasi.
- b) Kurangnya keterampilan gerak dasar sehingga mereka sukar menekuni suatu cabang olahraga.
 - c) rendahnya derajat kesehatan atau kebugaran jasmani sehingga secara psikologis merasa tidak mampu.
 - d) tingkat ekonomi yang rendah sehingga tidak sanggup memenuhi pengeluaran minimal untuk melibatkan diri dalam kegiatan olahraga.
 - e) terkurasnya tenaga dan waktu akibat terlalu sibuk dalam pekerjaan.
 - f) Belum tersedianya fasilitas olahraga yang khusus diperuntukkan bagi para lansia.
 - g) Belum adanya fasilitas olahraga di tempat-tempat umum yang memberikan akses kepada para penderita cacat, sehingga mereka tidak memenuhi keinginannya untuk turut berolahraga bersama warga masyarakat lainnya.
 - h) keengganan menggunakan fasilitas olahraga umum yang disebabkan keterbatasan ruang gerak serta tingkat polusi udara setempat.

e. Kebugaran Jasmani

Kebugaran jasmani yang baik akan sangat membantu seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari, baik aktivitas yang dilakukan di dalam rumah, di luar rumah, atau di tempat kerja. Oleh karena itu berbagai program dirancang untuk pencapaian kebugaran jasmani yang optimal. Ada tiga hal utama yang harus diperhatikan agar mampu memiliki tingkat kebugaran jasmani yang baik. Pertama adalah berolahraga yang teratur, makan yang bergizi dan cukup, dan yang terakhir adalah istirahat yang cukup, Franks dan Howley (Mutohir dan Maksum, 2011: 11).

Adapun pengertian kebugaran jasmani menurut Subroto (1979: 56) dalam Saisyam.M (2011) adalah kemampuan berbuat sebaik-baiknya, baik fisik, mental, dan spiritual, untuk melaksanakan tugas kewajiban pribadinya terhadap

kesejahteraan keluarga, masyarakat, Negara dan bangsanya. Kebugaran jasmani adalah kemampuan seseorang untuk melakukan tugas pekerjaan sehari-hari tanpa menimbulkan kelelahan yang berarti. Menurut Lutan Rusli (2001: 7) mengemukakan bahwa kebugaran jasmani adalah kemampuan seseorang untuk melakukan tugas fisik yang memerlukan kekuatan, daya tahan, dan fleksibilitas.

Kebugaran jasmani adalah kemampuan seseorang untuk menunaikan tugasnya sehari-hari dengan mudah dan tanpa rasa lelah yang berlebihan dan masih mempunyai sisa atau cadangan tenaga untuk menikmati waktu senggangnya dan untuk keperluan-keperluan mendadak.

Dauer dan Pangrazi (Mutohir dan Maksum, 2011: 10) mengatakan bahwa "Seseorang dalam hal ini yang memiliki kebugaran jasmani yakni kekuatan dan stamina yang memadai, maka dalam melakukan aktivitas sehari-harinya tidak mudah lelah, dan mempunyai cukup sisa energi untuk aktivitas yang lain dan siap dalam situasi yang darurat".

III METODOLOGI PENELITIAN

Sesuai dengan substansi dan fokus penelitian ini, yaitu kajian tentang pembangunan olahraga, dimana hasil dari pembangunan olahraga diungkapkan melalui indeks yang sajian datanya berupa angka kemudian di deskripsikan, maka jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2003: 14) jenis penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Substansi *Sport Development Index* sudah dituangkan dalam kebijakan pemerintah bidang keolahragaan, terutama terkait dengan Standar Pelayanan Minimal Keolahragaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 16 tahun 2007 Pasal 92, yang memberikan penjelasan operasional tentang persyaratan Standar Pelayanan Minimal Keolahragaan yang meliputi: ruang terbuka untuk

berolahraga, tenaga keolahragaan atau SDM keolahragaan, partisipasi olahraga, dan tingkat kebugaran jasmani masyarakat.

Oleh karena itu untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah terkait pembangunan olahraga maka penelitian ini juga termasuk penelitian evaluatif atau penelitian evaluasi. Menurut Arikunto Suharsimi (2010: 36) jenis penelitian ini dapat diterapkan pada objek-objek jika peneliti ingin mengetahui kualitas dari suatu kegiatan. Penelitian evaluasi menuntut persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu adanya kriteria, tolak ukur, atau standar yang digunakan sebagai pembanding bagi data yang diperoleh, setelah data tersebut diolah dan merupakan kondisi nyata dari objek yang diteliti. Kesenjangan antara kondisi nyata dengan kondisi harapan yang dinyatakan dalam kriteria itulah yang dicari. Dari kesenjangan tersebut diperoleh gambaran apakah objek yang diteliti sudah sesuai, kurang sesuai, atau tidak sesuai dengan kriteria.

Penelitian evaluasi bermaksud mengumpulkan data tentang implementasi kebijakan, dengan demikian manfaat hasil penelitiannya juga untuk pihak yang membuat kebijakan (Arikunto Suharsimi, 2010: 37). Tujuan penelitian evaluasi itu untuk mengetahui keterlaksanaan kebijakan bukan hanya pada kesimpulan sudah terlaksana dengan baik atau tidaknya, tetapi ingin mengetahui jika belum baik implementasinya, apa yang telah menyebabkan, di mana letak kelemahannya, dan kalau lemah apa sebabnya. Dengan kata lain, penelitian evaluasi bermaksud mencari kekurangan dari implementasi yang mungkin juga menjadi kekurangan atau kelemahan dari kebijakan yang dibuat.

IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Kota Pontianak

Wilayah yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Kota Pontianak merupakan salah satu kota di Indonesia yang dilintasi oleh garis

Khatulistiwa, oleh karena itu kota ini mendapat julukan “Bumi Khatulistiwa”. Di kota ini pula terdapat banyak sungai dan salah satunya adalah sungai terpanjang di Indonesia yaitu sungai Kapuas. Kota Pontianak terdiri dari 6 kecamatan yaitu: kecamatan Pontianak kota, kecamatan Pontianak timur, kecamatan Pontianak barat, kecamatan Pontianak selatan, kecamatan Pontianak utara, dan kecamatan Pontianak tenggara. Dalam mengungkap sudah sejauh mana pembangunan olahraga kota Pontianak, maka diambil 3 wilayah kecamatan yang menjadi wilayah penelitian agar dapat mewakili wilayah kota Pontianak secara keseluruhan. Tiga kecamatan yang dimaksud adalah wilayah yang masuk kategori maju, sedang, dan tertinggal.

B. Hasil Penelitian

Berikut akan di paparkan hasil indeks dari 4 indikator pembangunan olahraga yaitu indeks ruang terbuka, indeks SDM, indeks Partisipasi masyarakat dan indeks Kebugaran jasmani masyarakat kota Pontianak dari 3 kecamatan yang mewakili kota Pontianak secara keseluruhan.

1. Ketersediaan Ruang Terbuka Olahraga.

Nilai indeks ruang terbuka kota Pontianak adalah 0,429, nilai indeks ini jauh lebih tinggi dari nilai indeks ruang terbuka nasional tahun 2006 yaitu 0,266, namun jika ditinjau dari norma *Sport Development Index* (SDI) nilai ini masih berada dibawah angka 0,499, artinya bahwa ketersediaan ruang terbuka kota Pontianak masih berada pada kategori Rendah.

2. Kualitas dan kuantitas SDM Keolahragaan.

Nilai indeks SDM kota Pontianak adalah 0,001, nilai indeks ini lebih rendah dari nilai indeks SDM nasional tahun 2006 yaitu 0,099, dan jika ditinjau dari norma *Sport Development Index* (SDI) nilai ini

masih berada jauh dibawah angka 0,499, artinya bahwa secara kuantitas dan Kualitas SDM kota Pontianak masih berada pada kategori Rendah. Secara kuantitas masih sangat kurang dan secara kualitas masih rendah.

3. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Nilai indeks partisipasi kota Pontianak adalah 0,455, nilai indeks ini lebih tinggi dari nilai indeks partisipasi nasional tahun 2006 yaitu 0,422, namun jika ditinjau dari norma *Sport Development Index* (SDI) nilai ini masih berada dibawah angka 0,499, artinya bahwa tingkat Partisipasi Masyarakat kota Pontianak masih berada pada kategori Rendah.

4. Tingkat Kebugaran Jasmani

Nilai indeks kebugaran jasmani kota Pontianak adalah 0,323, nilai indeks ini lebih rendah dari nilai indeks ruang terbuka nasional tahun 2006 yaitu 0,335, dan jika ditinjau dari norma *Sport Development Index* (SDI) nilai ini masih berada dibawah angka 0,499, artinya bahwa tingkat kebugaran jasmani masyarakat kota Pontianak masih berada pada kategori Rendah

5. Indeks Pembangunan olahraga kota Pontianak

Nilai indeks pembangunan olahraga Kota Pontianak adalah 0,302. Nilai indeks ini menunjukkan bahwa pembangunan olahraga kota Pontianak masih berada pada kategori rendah sesuai dengan norma SDI yang telah ada.

V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa hasil pembangunan olahraga kota Pontianak ditinjau dari *Sport Development Index* yaitu 0,302 maka nilai indeks pembangunan olahraga kota Pontianak

masih berada pada kategori rendah. Secara khusus, disimpulkan pula beberapa hal sebagai berikut:

1. Indeks ruang terbuka Kota Pontianak adalah 0,429. Nilai indeks ini lebih tinggi dibandingkan nilai indeks ruang terbuka nasional yang hanya 0,266. Namun jika ditinjau dari *Sport Development Index* dan berdasarkan norma SDI, nilai indeks ini masih berada pada rentang angka 0,000-0,499. Artinya bahwa ketersediaan ruang terbuka kota Pontianak berada pada kategori rendah, dengan kata lain ketersediaan ruang terbuka olahraga kota Pontianak masih belum memadai.
2. Indeks SDM keolahragaan Kota Pontianak adalah 0,001. Nilai indeks ini masih sangat jauh dibawah indeks SDM nasional yaitu 0,099. Jika ditinjau dari *Sport Development Index* dan berdasarkan norma SDI, nilai indeks ini masih berada pada rentang angka 0,000-0,499. Artinya bahwa kuantitas dan kualitas SDM kota Pontianak berada pada kategori rendah, dengan kata lain secara kuantitas SDM keolahragaan kota Pontianak masih sangat kurang dan secara kualitas SDM keolahragaan kota Pontianak masih rendah.
3. Indeks partisipasi masyarakat Kota Pontianak 0,455. Nilai indeks ini lebih tinggi dibandingkan nilai indeks partisipasi nasional yaitu 0,422. Namun jika ditinjau dari *Sport Development Index* dan berdasarkan norma SDI, nilai indeks ini masih berada pada rentang angka 0,000-0,499. Artinya bahwa tingkat partisipasi masyarakat kota Pontianak dalam berolahraga masih rendah atau berada pada kategori rendah.
4. Indeks kebugaran jasmani masyarakat Kota Pontianak. dari hasil perhitungan itu maka didapatlah nilai indeks kebugaran jasmani Kota Pontianak yaitu 0,323. Nilai indeks ini masih rendah jika dibandingkan dengan indeks kebugaran nasional yaitu 0,335.

Jika ditinjau dari *Sport Development Index* dan berdasarkan norma SDI, nilai indeks ini masih berada pada rentang angka 0,000-0,499. Artinya bahwa tingkat kebugaran jasmani masyarakat kota Pontianak berada pada kategori rendah.

B. IMPLIKASI

Implikasi dari temuan penelitian mencakup pada dua hal, yakni implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusinya bagi perkembangan olahraga dan kemajuan pembangunan olahraga di daerah sedangkan implikasi praktis berkaitan dengan kontribusinya temuan penelitian terhadap kebijakan pemerintah Kota Pontianak dalam memajukan pembangunan olahraga melalui 4 indikator yaitu ruang terbuka olahraga, SDM keolahragaan, Partisipasi masyarakat, dan kebugaran jasmani masyarakat kota Pontianak.

C. SARAN

Majunya pembangunan olahraga kota Pontianak melalui empat indikator tentunya tidak hanya dari kesadaran dan peran pemerintah, namun juga perlu kesadaran dan peran masyarakat untuk secara bersama-sama memajukan pembangunan olahraga di kota Pontianak, oleh karena itu agar keempat indikator tersebut mengalami kemajuan maka hasil penelitian disarankan untuk :

1. Meningkatkan indeks ruang terbuka, Pemerintah kota Pontianak bersama Dinas Pemuda dan Olahraga kota Pontianak, agar dapat memperluas ruang terbuka olahraga untuk masyarakat dengan membangun berbagai sarana/prasarana olahraga baik indoor maupun outdoor sesuai dengan kebutuhan olahraga masyarakat kota Pontianak. Merealisasikan beberapa pembangunan sarana/prasarana olahraga yang telah direncanakan dan telah dianggarkan. Memperbaiki kembali sarana/prasaran

olahraga yang telah rusak agar tidak terpengkalai dan dapat digunakan kembali. Melaksanakan pemerataan pembangunan diseluruh wilayah kota Pontianak dan tidak hanya terfokus diperkotaan saja. Memberikan sanksi kepada instansi pemerintah atau swasta yang sengaja meniadakan atau mengalihfungsikan ruang terbuka olahraga sesuai dengan amanat Undang-undang Sistem Keolahragaan Nasional nomor 3 tahun 2005.

2. Meningkatkan indeks SDM keolahragaa, pemerintah kota Pontianak bersama Dinas Pendidikan, KONI, dan instansi-instansi terkait diharapkan agar dapat menambah jumlah SDM keolahragaan kota Pontianak dengan membuka dan memberi peluang kepada masyarakat untuk dapat menjadi bagian dari Sumber Daya manusia dibidang keolahragaan seperti guru olahraga, dosen olahraga, wasit, pelatih, instruktur olahraga, dll. Memberikan pelatihan-pelatihan, seminar, lokakarya, ataupun pembinaan untuk menambah kualitas SDM keolahragaan di kota Pontianak. Follow up kembali pelatihan-pelatihan kepemudaan yang diselenggarakan bukan hanya untuk membuang anggaran semata tetapi hasil dari pelatihan itu diberdayakan untuk membantu memajukan olahraga.
3. Meningkatkan indeks partisipasi masyarakat, pemerintah kota Pontianak bersama Dinas Pemuda dan Olahraga, KONI, dan organisasi-organisasi kepemudaan, diharapkan dapat mengobarkan kembali panji-panji olahraga "Memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat" melalui kegiatan-kegiatan olahraga, event-event pertandingan dan perlombaan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berolahraga. Membangun sarana/prasarana olahraga yang memang dibutuhkan oleh masyarakat, karena semakin banyaknya

sarana/prasarana olahraga yang tersedia maka akan semakin meningkatkan antusias masyarakat untuk dapat melakukan aktifitas olahraga, baik untuk peningkatan prestasi, pendidikan maupun untuk meningkatkan kebugaran jasmani.

4. Meningkatkan indeks kebugaran jasmani, pemerintah kota Pontianak melalui instansi-instansi dan lembaga-lembaga yang ada dipemerintahan kota Pontianak bersama masyarakat perlu mengupayakan atau mensosialisasikan pentingnya menjaga kebugaran jasmani kepada seluruh masyarakat agar setiap orang sadar akan pentingnya hidup sehat dan dapat terus menjaga kebugaran jasmaninya. Kebugaran jasmani yang baik akan berdampak baik pula pada produktifitas seseorang. Semakin produktif seseorang maka akan semakin baik juga kualitas hidup seseorang. Karena meningkatkan kebugaran jasmani artinya meningkatkan kualitas hidup.

Fenanlampir Albertus. 2013. *Manajemen Konflik dalam Olahraga ; Solusi Pemecahan Konflik dalam Dunia Olahraga di Indonesia*. Surabaya : Graha Media.

Gichara Jeny. 2009. *Jalan Sehat untuk Kebugaran dan Kekuatan Tubuh*. Jakarta :Kawan Pustaka.

Gunawan Hari. 2012. *Pemberdayaan SDM untuk mendukung Olahraga Sebagai Industri Masa Depan*. (<http://ikipmataram.ac.id/berita-368-pemberdayaan-sdm-untuk--mendukung-olahraga--sebagai--industri-masa-depan.html>). Di akses : Senin, 13 Mei 2013. Pukul. 23:32 WIB

Hamdi Muchlis. 2014. *Kebijakan Publik ; Proses, Analisis, dan Partisipasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Harsuki. 2012. *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta :Raja Grafindo Persada

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

BPS . 2013. *Pontianak Kota Dalam Angka*, Pontianak: Badan Pusat Statistik.

BPS . 2013. *Pontianak Utara Dalam Angka*, Pontianak: Badan Pusat Statistik.

D'Amico Rosa López . 2009. *Management of Sports Development*, European Sport Management Quarterly. journal Sport in Society: Cultures, Commerce, Media, Politics.

Hart Gemma , Gregory Maxine & Taylor Peter. 2011. *The stimulation of Sports participation in deprived communities: evidence from British coalfields areas*, International Journal of Sport Policy and Politics.

Huraerah Abu. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung : Humaniora.

Jarvie Grant. 2011. *Sport, development and aid: can sport make a difference?*, journal Sport in

- Society: Cultures, Commerce, Media, Politics.
- Kamaluddin Rustian. 1987. *Beberapa Aspek pembangunan Nasional dan Pembangunan Daerah*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kristiyanto Agus. 2012. *Pembangunan Olahraga : untuk Kesejahteraan Rakyat Dan Kejayaan Bangsa*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Lindsey Iain. 2008. *Conceptualising sustainability in sports development*, Leisure Studies. International Journal of Sport Policy and Politics.
- Lutan Rusli. 2001. *Manusia dan Olahraga*. Bnadung : IKIP Bandung
- Mutohir dan Maksum. 2007. *Sport Development Index: Alternatif Baru Mengukur Kemajuan Pembangunan Bidang Keolahragaan (Konsep, Metodologi dan Aplikasi)*. Jakarta : Index.
- Mwaanga Oscar. 2010. *Management of Sports Development, Managing Leisure*, journal Sport in Society: Cultures, Commerce, Media, Politics.
- Noor Isran. *Daerah Maju Indonesia Maju; Strategi Pembangunan yang Mensejahterakan dan Berkeadilan*. 2013 : Grafindo.
- Nurcholis Hanif. 2009. *Pedoman Pengembangan Perencanaan Pembangunan Partisipasi Pemerintah daerah ; Perencanaan Partisipasi Pemerintah Dearah*. Jakarta : Grasindo.
- Pandjaitan Hince IP. 2011. *Kedaulatan Negara VS Kedaulatan FIFA ; Bagaimana mendudukkan masalah PSSI dan Negara*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Renstra KEMENPORA .2010. *Rencana Strategis Kementrian Pemuda dan Olahraga*. (http://www.kemenpora.go.id/news/RENSTRA_KEMENPORA_2010-2014.pdf -2014. Pdf). diakses : minggu, 12 Mei 2013. Pukul 22:23 WIB.
- Sajoto Mochamad. 1988. *Pembinaan Kondisi Fisik dalam Olahraga*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sutopo H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta : USM Semarang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional, jakarta ; Biro Humas dan Hukum Kementrian Negara Pemuda Olahraga Republik Indonesia, 2007.
- Wahjoedi. 2000. *Tes Pengukuran dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Ujung Pandang : Singaraja.